

Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto

The Effect Of Student Facilitator And Explaining (Sfae) Learning Model On Speaking Skills In Indonesian Lessons Student Class V Sdi No. 122 Tamanroya Jeneponto

Nurhadijah^{1*}, Syamsiah D², Patta Bundu³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Nurhadijah149@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen yang menggunakan rancangan “*Non-Equivalent Control Group Design*” digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No.122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDI No.122 Tamanroya sebanyak 44 siswa. Teknik penarikan sampel yaitu *Non Probability Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis data inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada pemberian treatment berjalan dengan sangat baik.. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: Model Pembelajaran (SFAE), Keterampilan Berbicara

Abstract

This research is an experimental study that uses the "Non-Equivalent Control Group Design" design to determine the effect of the use of the Student Facilitator And Explaining (SFAE) model on students' speaking skills in Indonesian subjects for fifth grade students of SDI No. 122 Tamanroya, Jeneponto Regency. The type of research used in this research is experimental research. The independent variable in this study is the Student Facilitator And Explaining Learning Model (SFAE) while the dependent variable is students' speaking skills. The population in this study were all students of class V SDI No. 122 Tamanroya as many as 44 students. The sampling technique is Non Probability Sampling. The data analysis technique used is descriptive analysis, inferential data analysis. The results of the descriptive analysis showed that the use of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning model at the first meeting went well, and at the second meeting it went very well. It can be concluded that there is an effect of applying the Student Facilitator And Explaining (SFAE) model to the speaking skills of the fifth grade students of Indonesian Elementary School SDI No. 122 Tamanroya, Jeneponto Regency.

Key words: Learning Model (SFAE), Speaking Skill.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan sikap, perilaku dan tindakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk proses pendewasaan. Proses pendidikan bukan hanya kegiatan pengajaran antara guru dan siswa, menjadikan siswa yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan mengembangkan apa yang ada dalam diri siswa. Hal ini di jelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional

Sesuai dengan pasal I UU RI NO.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa. Karena pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat memperoleh informasi dengan sarana komunikasi yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Dari beberapa aspek keterampilan dalam bahasa Indonesia salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh pendidik dan siswa. Supriyadi (Ilham dan Wijati, 2020) mengatakan bahwa, "di Indonesia masih banyak siswa yang belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang bersikap pasif dan malas untuk berbicara".

Guru harusnya mampu menumbuhkan minat berbicara para siswa ketika mengajar di dalam kelas. Ajaklah siswa untuk melakukan proses pembelajaran yang melatih keterampilan berbicara siswa seperti bercerita di depan kelas ataupun hal lainnya. Kompetensi hasil belajar dalam KBK SD/MI dapat dicapai seperti yang telah dirumuskan secara Nasional bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui empat aspek keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keterampilan berbahasa

dapat dicapai melalui belajar. Belajar dapat didukung oleh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kepekaan terhadap bahasa dan sastra.

Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil dapat dipahami pendengarnya hanya sebgai orang yang mampu melakukan itu. Berbicara menurut Depdikbud (Ilham dan Wijati, 2020) "secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau pikiran yang disampaikan kepada orang lain secara langsung atau lisan agar seseorang tersebut dapat memahami maksud dari apa yang disampaikan".

Tujuan keterampilan berbicara adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang dikuasai baik guru maupun siswa karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sehingga membuat siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di semua mata pelajaran.

Berdasarkan hasil tinjauan dari peneliti saat melaksanakan PPL sejak bulan September sampai dengan Desember di SDI No.122 Tamanroya Kabupaten Jenepono, khususnya pada siswa kelas V ada beberapa siswa yang masih belum memiliki keterampilan berbicara sehingga tidak berani menyampaikan pendapatnya. Hal ini ditandai

dengan adanya sebagian siswa ditemukan pada saat di kelas kurang aktif dalam berbicara. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sering kurang memiliki nilai moral dan sopan santun dalam proses belajar mengajar seperti contoh: pada saat guru menyampaikan materi pelajaran ataupun pertanyaan, siswa cenderung kurang memberikan respon yang baik dalam berbicara. Dan masalah lain yang juga sering peneliti temukan pada saat proses pembelajaran, kurangnya sikap antusias siswa untuk memperhatikan penjelasan guru sehingga memberikan dampak pada proses belajar mengajar menjadi ribut dan dalam waktu belajar pun banyak terbuang karena guru harus kembali membuat situasi di dalam kelas menjadi kondusif dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan. Ada beberapa faktor sehingga hal ini terjadi, salah satu faktor dari siswa itu sendiri adalah siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa cenderung diam dan tidak dapat mengeluarkan pendapatnya. Sedangkan faktor dari guru adalah model yang digunakan pada saat proses pembelajaran kurang tepat dan masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang terlatih dalam mengeluarkan pendapatnya karena gurulah yang lebih aktif menjelaskan dibandingkan siswa.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran tentunya guru akan lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan bermakna. Salah satunya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Menurut Gaol, Nixon Lumban, (2020, h.99) *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) adalah menyajikan materi dengan mendemonstrasikan didepan siswa lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan kepada rekan-rekannya merupakan makna dasar dari

penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat cocok digunakan untuk mata pelajaran bahasa indonesia karena dapat melatih keterampilan berbicara siswa, model ini juga lebih menekankan bahwa belajar berpusat pada siswa. Model ini bermanfaat untuk meningkatkan potensi siswa dalam menjelaskan materi yang telah di ajarkan guru. Jadi, model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah rangkaian penyajian materi ajar disertai cerita bergambar yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, lalu menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan pada siswa untuk mengulangi kembali untuk dijelaskan pada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa. Dengan menggunakan gambar siswa akan lebih tertarik untuk mengungkapkan pendapatnya dan belajar lebih menjadi menyenangkan.

Dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga kelak siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik. Selain itu, siswa juga akan terlatih untuk lebih berani mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini telah menjadi bahan penelitian oleh Richa Rahmasari pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Student Facilitator And Explaining Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa dilihat dari hasil dari soal *pretest* dan *posttest* siswa.

Selain itu, Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini telah menjadi bahan penelitian oleh Suci Ayu Permata Sari pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di SD N 62 Kota Bengkulu". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh Model

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD N 62 Kota Bengkulu. Dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA *Posttest* lebih tinggi dibandingkan *Pretest*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SDI No. 122 Tamanroya Kab. Jeneponto.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Setiap siswa dalam kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai model yang dapat mengacu pada pendekatan yang didalam model tersebut terdapat tujuan, adanya beberapa tahapan pembelajaran, serta keterlibatan siswa dengan lingkungan belajar dan kondisi siswa didalam kelas (Ariani, Helsa & Ahmad, 2020).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. M Sabri Sutikno (Sari, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk menyajikan materi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung untuk siswa dalam mencapai tujuan.

Model pembelajaran yaitu merupakan suatu landasan pembelajaran yang dirancang terhadap

peningkatan penerapan di dalam kelas (Dewi, 2017). Model memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Sejalan dengan Syaiful Bahri Djajmarah (Sari, 2019) mengemukakan bahwa kedudukan model dalam pembelajaran yaitu model yang dijadikan sebagai alat motivasi intrinsik, motivasi yang muncul dalam diri setiap individu sehingga dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, model yang juga dapat dijadikan sebagai strategi pengajaran untuk mencapai tujuan. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara terstruktur.

Model pembelajaran memiliki nilai yang lebih luas dari pada strategi maupun prosedur. Model pembelajaran juga memiliki kriteria seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2009) yaitu "(1) Teoretis dan logis yang disusun dengan pengembangan; (2) Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai; (3) Adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan; (4) Adanya lingkungan belajar" (Ariani, Helsa dan Ahmad, 2020, h. 6).

Model pembelajaran memiliki berbagai macam manfaat baik bagi siswa maupun bagi guru. Manfaat pembelajaran yang dikemukakan oleh Ariani, Helsa & Ahmad (2020, h. 7) sebagai berikut: Model pembelajaran memiliki manfaat, diantaranya : (1) mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hal ini dikarenakan pada model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang jelas yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan, tujuan pembelajaran yang dicapai, kondisi siswa, dan kesediaan sumber pembelajaran lainnya, (2) sebagai sarana untuk mengembangkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, (3) memfasilitasi guru dengan mudah untuk melaksanakan proses analisis perilaku peserta didik di dalam proses pembelajaran, (4) mempermudah guru lainnya dalam melanjutkan proses pembelajaran, (5) mempermudah guru dalam menyusun rencana pembelajaran selain bagi guru. Selain bagi guru, model pembelajaran juga berdampak terhadap proses pembelajaran peserta didik. Adapun dampak bagi peserta didik yaitu : (1) model pembelajaran mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) mempermudah peserta didik dalam mengembangkan dan memahami materi pembelajaran, (3) mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, (4) sebagai sarana dalam mengukur kemampuan pribadi dalam proses belajar kelompok.

Lebih lanjut Hamdi, dkk (2021) mengemukakan bahwa manfaat model pembelajaran adalah memudahkan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang disediakan, tujuan yang harus dicapai, kemampuan pemahaman siswa, penggunaan media dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa dalam personal maupun dalam kelompok.

Sardiman (Usman, 2021) mengatakan “media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa”. Menurut Madyawati (Khotimah, Sunaryati dan Suhartini, 2020) “sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan – satuan gambar serta mewakili serentetan cerita adalah defenisi dari media gambar”.

Subana (Simarmata dkk, 2020) mengemukakan manfaat media gambar sebagai media pembelajaran yaitu meningkatkan daya tarik siswa, mempermudah pengertian atau pemahaman siswa, mempermudah pemahaman yang sifatnya abstrak, memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau bagian yang kecil sehingga dapat diamati, dan menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata – kata mungkin membutuhkan uraian panjang.

Media gambar mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran Sadiman (Suparman, Prayogi dan Susanti 2020) yaitu gambar sifatnya konkret, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus, gambar hanya menekankan persepsi indera penglihatan, gambar merupakan benda yang terlalu kompleks, dan ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Kosasih (Karyati, 2017) mengemukakan langkah-langkah menggunakan media gambar dalam pembelajaran adalah guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas, guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar, guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu, guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk menyampaikan pertanyaan sesuai materi yang diajarkan, guru memberikan tugas kepada siswa, dan bersama siswa guru menyimpulkan materi pelajaran.

2.2. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Menurut Ramasari (2017) “Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya”(h. 15).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fatmawati, dkk (2012) “Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyajikan materi kepada peserta didik lainnya untuk mencapai kompetensi”(h. 29). Sejalan dengan pendapat Suprijono (Gaol, 2020, h. 98) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran aktif”. Sejalan dengan pendapat Luh Rianti dan Lukman Nulhakim (2017) *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) seperti pendekatan inovatif lainnya yang menekankan pada siswa belajar aktif akan memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hakikatnya pembelajaran aktif untuk mengarahkan peserta didik terhadap materi yang di pelajarnya. Model pembelajaran ini akan relevan jika siswa ikut serta dalam pembuatan materinya, misalnya membuat peta konsep, tentunya siswa terlibat dalam pembuatan materi dan ikut serta dalam mempresentasikan hasil peta konsep tersebut.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh Widayati dan Muaddab (Fatmawati, 2015, h. 30) sebagai berikut : (1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, (2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi, (3)Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, (4) Guru memeberikan kesimpulan untuk ide atau

pendapat siswa, (5) Guru menerangkan semua materi yang dijelaskan pada saat itu, (6) Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan materi yang dibahas. Model *Student Facilitator And Explaining* memiliki dua hal tersebut yang di kemukakan oleh Gaol (2020, h.99) yaitu sebagai berikut: (1) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal., (2) Melatih agar siswa memiliki keaktifan, kreatifitas dalam menghadapi setiap masalah, (3) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, (4) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi, (5) Melatih siswa dalam mening katkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, (6) Rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok, (7) Mendorong tum-buhnya keberanian dalam mengutarakan pendapat siswa secara terbuka, (8) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah, (9) Melatih jiwa kepemimpinan siswa, (10) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi melalui pengalaman mereka.

2.3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan bunyi-bunyi artikulasi atau sebuah kata-kata sebagai bentuk pengekspresian pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Mukhsin (Susanti, 2020, h. 4) berpendapat bahwa “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain”.

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Azmi (2019, h. 7) berpendapat bahwa : Keterampilan berbicara merupakan keterampilan aktif produktif, yaitu berkenaan dengan kegiatan menggunakan bahasa. Keterampilan berbicara sama halnya dengan ketiga aspek keterampilan berbahasa

yang lain tidaklah datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting, sehingga manusia perlu mahir dalam berbicara agar ia mampu menguasai dan mengeluarkan pendapatnya di depan umum dan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain (Dewi, 2017). Sejalan dengan pendapat Yanti Mujianto et al (Dewi, 2017) bahwa kemahiran dalam berbicara tentunya akan memiliki manfaat yang besar bagi dirinya maupun orang lain, karena kemahiran seseorang bisa dipercaya untuk jadi seorang pemimpin. Keterampilan berbicara seseorang akan baik apabila siswa mampu menyimak dengan baik. Siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan saja, siswa juga belajar menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi.

Sejalan dengan pendapat Mahendra (Febryanti, Wibawa dan Arini, 2020) menyatakan bahwa, *Communication* (komunikasi) merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh manusia itu sendiri, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tentunya akan terus berkomunikasi sebagai bentuk dari interaksi sesama manusia, interaksi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun non lisan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang dapat diinput dalam skala pengukuran statistik..

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Equivalent Control Group Design* . Menurut Sugyono (2016, h. 116) “Desain ini hampir sama dengan Pretest-posttest control design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random”. Rancangan ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelompok kontrol. Secara umum desain penelitian yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Non-equivalent Contol Group Design.*

Kelas	Pretest	Teatmen	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

3.4 Sumber: Sugiyono (2016)

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Berisi penggambaran prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini RPP yang dibuat dibedakan berdasarkan penggunaannya di kelompok eksperimen yang menggunakan media gambar sebagai bentuk perlakuan (treatment) pada penelitian ini. Sedangkan pada kelompok kontrol pada RPP tidak menggunakan media gambar atau menggunakan model konvensional.

3.5.2 Kisi – Kisi Soal

Kisi-kisi merupakan format yang memuat kriteria atau informasi yang dijadikan pedoman untuk menulis dan menyusun soal. Kisi-kisi ini berisi ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3.5.3 Soal Pretest dan Posttest

Instrumen evaluasi atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur dari aspek peningkatan materi yang diterima siswa. Pada penelitian ini pelaksanaan pretest dan posttest menggunakan instrument evaluasi jenis tes lisan dengan bentuk essay.

3.5.4 Lembar Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dinilai dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat dan mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Teknik Analisis statistik deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *student facilitator and explaining* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kab melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Data hasil belajar peserta didik antara lain nilai rata-rata (*mean*), data tengah (*median*),

modus (*mode*), standar deviasi, variansi (*variance*), *range*, nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), dan jumlah (*sum*). Data *pretest* dan *posttest* diolah pada sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi Hasil penelitian nya di kelompokkan dalam empat kategori yaitu, sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik.

Data hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat dikategorikan seperti tabel berikut :

Tabel 3.5 Pedoman Pengkategorian Ketuntasan Keterampilan Berbicara

Skor Keberhasilan	Kategori
93-100	Sangat Baik
84-92	Baik
75-83	Cukup
1-74	Perlu Bimbingan

Sumber : Rapor SD SDI No.122 Tamanroya

3.6.2 Analisis statistik inferensial

1.) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel telah berdistribusi normal atau tidak. . Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 23. Untuk uji normalitas, peneliti mengacu pada analisis *Shapiro-Wilk* dan *QQ plots*. Hal ini dikarenakan responden atau sampelnya berjumlah 44 maka uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* sangat relevan.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila sig (2-tailed) > α dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data	Sig. (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,084	0,084 > 0,05 = Normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,101	0,101 > 0,05 = Normal
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,161	0,161 > 0,05 = Normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,053	0,053 > 0,05 = Normal

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 23

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari hasil uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2.) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel homogen. Analisis statistik inferensial setelah dilakukan uji normalitas data, kemudian dilakukan uji homogenitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 23 dengan kriteria ketika nilai signifikansi >0,05 maka varian sampel dapat dikatakan homogen.

Uji normalitas menggunakan kolmogrov-smirnov diolah menggunakan bantuan IBM SPSS 23 Keberhasilan pengujian ini apabila nilai probabilitas pada Shapiro-wilk lebih besar dari padanilai α (0.05) Berikut data hasil uji homogenitas pretest dan posttes kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.7 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Keterampilan Berbicara		Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	<i>Based on trimmed mean</i>	.326	1	42	.571
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	<i>Based on trimmed mean</i>	4,003	1	42	.052

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 23

Berdasarkan data pada tabel 4.13 hasil uji homogenitas data *pretest posttest* kelas eksperimen dan kelas control dilihat dari *based on trimmed mean* yaitu data memiliki varian yang sama. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji homogenitas data, nilai signifikansi data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh 0,571 >0,05. Kemudian nilai

signifikansi data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol 0,052 > 0,05 Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh homogen.

3.) Uji Independent Sampel T-Test

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Independent Sample t-Test. Independent Sample t-Test yaitu menguji perbedaan rata-rata dua kelas yang berbeda secara bebas. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka Ho di terima dan Ha di tolak. Pada uji hipotesis ini menggunakan aplikasi SPSS-IBM Versi 23.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen dengan materi lingkungan sahabat kita berlangsung selama 4 kali pertemuan yaitu pada pertemuan 1 pemberian *pre-tes*, selanjutnya untuk pertemuan 2 pemberian perlakuan/treatment berupa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas eksperimen, dan *post-test* dilakukan pada saat pertemuan 3. *Post-test* dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Observasi dilakukan dengan mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Berikut dapat dilihat tabel hasil observasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

	<i>Treatment</i>
$\frac{\text{Jumlah Skor Penilaian}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$	$\frac{22}{24} \times 100$
Presentase	92 %
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1, keterlaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada pemberian *treatment* mencapai presentase sebesar 92 %. Menurut Sugyono (2016) mengatakan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran sangat baik jika presentase mencapai 80%-100 %. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada pemberian *treatment* berlangsung lancar dan sangat baik sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia semua tahapan-tahapan penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sudah terlaksana.

4.1.2 Gambaran Keterampilan Berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

1) Data *pre-test* keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas Eksperimen

Pre-test keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen pada hari Rabu tanggal 22 September 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 21. Setelah data *pre-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 23*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pre-test* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *pre-test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Deskripsi Skor Nilai *Pre-test* Siswa pada Kelas Eksperimen terhadap Keterampilan Berbicara

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	21
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	70
Rata-Rata (Mean)	53,10
Rentang (Range)	30

Standar Devisiasi 9,148

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 23*

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) *pre -test* sebesar 53,10 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 9,148, nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 70 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 40 dan rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 30. Distribusi frekuensi hasil *pre-test* keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi dan Presentase Skor Nilai *Pre-test* Siswa Kelompok Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
	86-100	Sangat Baik	-	-
	76-85	Baik	-	-
	70-75	Cukup	2	10%
	0-65	Perlu Bimbingan	19	90%
	Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori perlu bimbingan sebanyak 19 siswa dengan presentase 90%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 2 siswa dengan presentase 10%. Untuk kategori baik dan sangat baik tidak terdapat siswa yang memperolehnya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* pada kelas eksperimen berada pada kategori perlu bimbingan, hal ini juga dapat dilihat dari nilai rata –rata (*mean*) siswa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen secara keseluruhan berada pada nilai 53,00.

2) Data *Pre-test* Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Kontrol

Pemberian *pre-test* dilakukan pada hari Kamis tanggal 23 September 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 23. Setelah data *pre-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 23*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai

pre-test siswa pada kelas kontrol. Data hasil pre-test kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Deskripsi Skor Nilai Pretest Siswa pada Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	23
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	70
Rata-Rata (Mean)	53,04
Rentang (Range)	30
Standar Deviasi	7,940

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) pre -test sebesar 53,04 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 7,940 nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 70 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 40 dan rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 30. Distribusi frekuensi hasil pre-test keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi dan Persentase Skor Nilai Pretest Siswa pada Kelas Kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
	86-100	Sangat Baik	-	-
	76-85	Baik	-	-
	70-75	Cukup	1	4%
	0-65	Perlu Bimbingan	22	96%
	Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori perlu bimbingan sebanyak 22 siswa dengan presentase 96%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 1 siswa dengan presentase 4%. Untuk kategori baik dan sangat baik tidak terdapat siswa yang memperolehnya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test pada kelas kontrol berada pada kategori perlu bimbingan, hal ini juga dapat dilihat

dari nilai rata –rata (mean) siswa keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol secara keseluruhan berada pada nilai 53,04.

3) Data Post-test Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen

Post-test keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen pada hari senin tanggal 27 September 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 21. Setelah data post-test diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 23, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai post-test siswa pada kelas eksperimen. Data hasil post-test kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Deskripsi Skor Nilai Posttest Siswa pada Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	21
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	95
Rata-Rata (Mean)	80,00
Rentang (Range)	35
Standar Deviasi	7,906

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) post -test sebesar 80,04 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 7,940 nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 95 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 60 dan rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 35. Distribusi frekuensi hasil post-test keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Distribusi dan Presentase Skor Nilai Post-test Siswa Kelompok Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
	86-100	Sangat Baik	2	10%
	76-85	Baik	11	52%
	70-75	Cukup	7	33%
	0-65	Perlu Bimbingan	1	5%
	Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori perlu bimbingan sebanyak 22 siswa dengan presentase 96%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 1 siswa dengan presentase 5%. Untuk kategori cukup sebanyak 7 siswa dengan presentase 33%, dan untuk kategori baik sebanyak 11 siswa dengan presentase 52% serta untuk kategori sangat baik sebanyak 2 siswa dengan presentase 10%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* pada kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan keterampilan berbicara, hal ini juga dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) siswa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen secara keseluruhan berada pada nilai 80,00.

4) Data Post-test Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Kontrol

Post-test keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol pada hari selasa tanggal 28 September 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 23. Setelah data *post-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 23*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *post-test* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *post-test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Deskripsi Skor Nilai *Posttest* Siswa pada Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	23
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	80
Rata-Rata (Mean)	58,26
Rentang (Range)	35
Standar Deviasiasi	10,511

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 20*

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) *post-test* sebesar 58,26 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 10,511 nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 80 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 45 dan rentang nilai (*range*) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 35. Distribusi frekuensi hasil *post-test* keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Distribusi dan Persentase Skor Nilai *Posttest* Siswa Pada Kelas Kontrol

N	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
86-	100	Sangat Baik	-	-
76-85		Baik	-	-
70-75		Cukup	5	22%
0-65		Perlu Bimbingan	18	78%
Jumlah			23	100%

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori perlu bimbingan sebanyak 18 siswa dengan presentase 78%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 5 siswa dengan presentase 22%. Untuk kategori baik dan sangat baik tidak terdapat siswa yang memperolehnya Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* pada kelas kontrol sudah mengalami peningkatan keterampilan berbicara, hal ini juga dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) siswa keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol secara keseluruhan berada pada nilai 58,26.

4.1.3 Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jenpeonto

1.) Independen Sampel T-Test Pretest Ekperimen Dan Pretest Kontrol

Analisis ini bertujuan agar dapat mengetahui perbedaan keterampilan berbicara peserta didik sebelum diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol . Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Science* (SPSS) versi 23. Adapun hasil dari *Independent sample t-test* nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut :

Tabel 4.10. Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	T	D	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i>	-	4	0,944	0,944 >
Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol	17	20		0,05= Tidak terdapat perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20

Berdasarkan tabel 4.16, *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai probabilitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,944. Sehingga berdasarkan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model *Student Facillitator and Explaining*.

2.) Independen Sampel T-Test Posttest Ekperimen Dan Posttest Kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 20. Syarat data dikatakan ada perbedaan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil Independent Sampel T-Test nilai post-test kelas eksperimen dan pos-test kelas kontrol.

Tabel 4.11. Independent Sampel T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Posttest Kelas Kontrol

	T	D	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Posttest</i>	7,694	4	0,000	0,000 >
Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol	2	2		0,05= Terdapat perbedaan

	T	D	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Posttest</i>	7,694	4	0,000	0,000 >
Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol	2	2		0,05= Terdapat perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 20

Berhasilnya uji hipotesis apabila nilai Sig.(2-tailed) < 0,05. Sehingga berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil pengujian Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Maka, Ho ditolak. Ha diterima : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model *Student Facillitator and Explaining* SDI No.122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian *treatment* atau perlakuan terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, artinya terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Student Facillitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

4.1.4 Pembahasan Penelitian

Penelitian dilakukan di SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto selama kurang lebih 4 minggu yang dilakukan sejak tanggal 22 juli 2021 sampai 18 Agustus. Yang menjadi ssubjek penelitian yaitu siswa kelas Va dan kelas Vb, siswa kelas Vb sebanyak 21 siswa sebagai kelompok eksperimen, dan siswa kelas va sebanyak 23 sebagai kelompok kontrol. Terlebih dahulu kegiatan dilakukan dengan pemberian *pretest* sebagai tes awal untuk menguji keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kelas V. Kemudian pertemuan kedua dan ketiga pemberian materi menggunakan model pembelajaran *Student Facillitator and Explaining* pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol

tidak menggunakan model pembelajaran *Student Facillitator and Explaining*. Setelah dilakukan pemberian model pembelajaran *Student Facillitator And Explaining*, selanjutnya pemberian *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil tes setelah pemberian treatment untuk membandingkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil observasi yang ditemukan pertemuan 1 atau treatment memperoleh persentase keteraksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Student Facillitator and Explaining* 92% masuk dalam kategori sangat baik. Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facillitator And Explaining* menurut Widayati dan Muaddab (Fatmawati, 2015, h. 30) ada beberapa aspek yang diamati sesuai dengan langkah –langkah model pembelajaran yaitu mulai dari guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai memperoleh nilai 4 dimana guru pada saat awal proses pembelajaran terlebih dahulu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, kemudian guru memendemonstrasikan/ menyajikan materi memperoleh nilai 3, setelah guru menjelaskan materi siswa kemudian diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya memperoleh skor 4 karena siswa dapat membuat teman yang lainnya paham terkait materi, selanjutnya guru memberikan kesimpulan terkait materi yang dijelaskan oleh siswa memperoleh skor 4, langkah selanjutnya guru kemudian menmenerangkan semua materi yang disajikan saat itu mulai dari awal proses pembelajaran sampai pada kesimpulan memperoleh skor 3, langkah selanjutnya guru kemudian mengajak siswa untuk membuat kesimpulan terkait materi yang dibahas pada saat itu memperoleh skor 4. Terkadang dalam proses belajar pun masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Adapun gangguan/ hambatan yang timbul dalam berkomunikasi yaitu

terdapat pada dua fatktor, yaitu faktor linguistik, pada faktor ini yang menjadi hambatan adalah kurang memahami makna dari beberapa kata atau istilah, sedangkan faktor selanjutnya adalah faktor nonlinguistik, pada faktor ini yang menjadi hambatannya dilihat dari *body language* atau isyarat yang berkaitan dengan bagian tubuh pada saat berkomunikasi Sujanto (Elvi, 2020).

Keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Student Facillitator And Explaining* kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan terutama kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari 5 indikator keterampilan berbicara yaitu kesesuaian gambar, urutan cerita, intonasi, kelancaran dan ekspresi. Siswa mengerjakan beberapa soal bergambar kemudian diminta untuk menceritakan sesuai dengan urutan gambar sesuai dengan indikator keterampilan berbicara. Salah satunya adalah intonasi dan ekspresi, dimana guru memberikan penilaian pada saat siswa bercerita di depan siswa yang lainnya. Sesuai dengan pengertian keterampilan berbicara menurut Mukhsin (Susanti, 2020, h. 4) menjelaskan bahwa “ Keterampilan berbcara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain”.kelompok data dinyatakan homogen. Setelah melakukan kedua uji tersebut, selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Berdasarkan uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara yaitu membandingkan t_{hitung} – t_{tabel} serta membandingkan nilai probabilitas. Hasil statistik menggunakan perhitungan manual untuk uji t *independent sample* yang diperoleh nilai dengan $df (42) = 2,018$ sedangkan t_{hitung} hasil tes siswa 7,694, $(7,694) > (2,918)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dengan cara membandingkan nilai probabilitas, diperoleh nilai signifikansi hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto. Hal ini sesuai dengan Rahmasari (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi dari penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap keterampilan berbicara.

Hasil Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Richa Rahmasari (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Student Facilitator And Explaining Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

terhadap keterampilan berbicara.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1). Gambaran penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto di kelas eksperimen berlangsung dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada saat pemberian treatment, sintaks dari model pembelajaran *student Facilitator and Explaining* berada pada presentase 92 %. Artinya keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model tersebut berjalan sesuai dengan sintaks dari model tersebut. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam berbicara sesuai dengan kelebihan yang dimiliki model ini menurut Gaol (2020, h.99) yaitu “Dapat melatih agar siswa memiliki keaktifan, kreatifitas dalam menghadapi suatu masalah”.

2.) Keterampilan berbicara siswa berdasarkan tes yang telah diberikan, untuk kelas eksperimen dapat dinilai pada saat pemberian tes berupa soal yang berbentuk lisan dengan menggunakan gambar, siswa diminta untuk menceritakan gambar di depan temannya dan guru melakukan penilaian sesuai dengan 5 indikator penilaian keterampilan berbicara yaitu muai dari kesesuaian dengan gambar, urutan cerita, intonasi, kelancaran dan ekspresi. Hasil nilai tes pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik sedangkan nilai tes pada kelas kontrol berada pada kategori baik.

3.) Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). Hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan pada nilai *posttest* antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan

model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDI No. 122 Tamanroya Kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G.A.D., Margunayasa, G., & Kusmariyatni, N. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. V(3),79-88.
- Ariani, Y.,Helsa, Y., & Ahmad, S. 2020. Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar. Yogyakarta : Depublish.
- Azmi, S.R.M., 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Of Science And Social Research*. II(1), 7-11.
- Dewi, C. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. V(3),2.
- Ermanto & Emidar. 2018. Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Febiyanti, D., Wibawa, M.C., & Arini, N.W. 2020. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan *Mind Mapping* Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Mimbar Ilmu*. V(25), 2.
- Gaol, N. L. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam Meningkatkan Etika Berbicara. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristian*. V(3), 95-105.
- Hamdi, dkk. 2021. Pengaruh Model Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. V (5), 5055-5064.
- Hutahaean,B., Tamba, L., & Ginting, A. 2021. Keterampilan Berbicara-1. Pekalongan : CV Penerbit Qiara Media.
- Ilham, M & Wijati, I. A. 2020. Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa. Pasuruan : *Lembaga Academic Research Institue*.
- Lestari, A.K. 2009. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iv Sdn 02 Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Semarang : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Semarang.
- Prasetyoningsih, L.S.A., Arief, N.F., & Muttaqin, K. 2021. Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia. Malang : Literasi Nusantara.
- Rahmasari, R. 2017. Pengaruh Penerapan

Model Student Facilitator And Explaining Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Palembang : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Sari, S.A.P. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd N 62 Kota Bengkulu. Bengkulu

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, E. 2020. *Keterampilan Berbicara*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.

Yani, A. 2021 *Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani*. Bandung : Ahlimedia Book.